BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

3.1.1 POPULASI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang. Jumlah Kantor Akuntan Publik di Semarang sampai pada tahun 2016 ini ada 16 buah dengan jumlah auditor sebanyak 202 orang.

3.1.2 SAMPEL

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu :

a. Auditor bekerja pada KAP di Semarang.

b. Auditor bersedia menjadi responden dalam penelitian.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 48 auditor dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.1

Daftar Kantor Akuntan Publik di Semarang

No.	Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor	Auditor yang Bersedia Mengisi Kuesioner
1.	KAP Sodikin & Harijanto	22	10
2.	KAP Bayudi, Yohana, Suzy & Arie	10	6
3.	KAP Kumalahadi, Kuncara, Sugeng Pamudji & Rekan	30	8
4.	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel	10	8
5.	KAP Darsono & Budi Cahyo Santoso	15	-
6.	KAP Hadori Sugiarto Adi & Rekan	10	-
7.	KAP Hananta Budianto & Rekan	15	-
8.	KAP Heliantono & Rekan	5	-
9.	KAP I. Soetikno	5	-
10.	KAP Leonard, Mulia & Richard	30	-
11.	KAP Pho Seng Ka, CPA, CPMA	5	5
12.	KAP Riza, Adi, Syahril & Rekan	15	6
13.	KAP Ruchendi, Mardjito dan Rushadi	10	-
14.	KAP Dra. Suhartati & Rekan	5	-

15.	KAP Tribowo Yulianti, SE., BAP	5	5
16.	KAP Tarmizi Ahmad	10	-
	Jumlah Auditor	**202**	**48**

Sumber : Data Primer yang Diolah (2016)

3.2 JENIS DAN METODE PENGUMPULAN DATA

3.2.1 JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yaitu responden. Peneliti mengumpulkan data primer untuk menjawab pertanyaan penelitian yang nantinya dapat diolah menjadi hasil penelitian. Hasil penelitian ini dapat berupa opini subyek secara individu maupun kelompok. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari auditor melalui penyebaran kuesioner yang berisi daftar pertanyaan terstruktur dengan tujuan mengumpulkan informasi dari auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Semarang mengenai variabel - variabel yang digunakan dalam penelitan ini, yaitu gender, kompetensi, tipe kepribadian, etika, independensi, penaksiran resiko kecurangan, situasi audit dan skeptisisme profesional auditor.

3.2.2 METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu metode dengan menggunakan pertanyaan maupun pernyataan secara

lisan maupun tertulis untuk mengumpulkan data primer. Data penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu pihak auditor atau KAP yang bersangkutan. Kuesioner berisi pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan gender, kompetensi, tipe kepribadian, etika, independensi, penaksiran resiko kecurangan, situasi audit dan skeptisisme profesional auditor. Kuesioner dibagikan secara langsung oleh peneliti dengan mendatangi Kantor Akuntan Publik, dengan tujuan agar tingkat pengembalian kuesioner yang telah diisi responden lebih tinggi dan meminimalisasi kesalahan pengisian kuesioner.

3.3 DEFINISI OPERASIONAL

3.3.1 VARIABEL INDEPENDEN

3.3.1.1 GENDER

Gender dapat diartikan sebagai konsep kultural yang memisahkan perilaku, peran dan karakter emosional antara pria dan wanita yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat (Siti Musdah Mulia, 2004 dalam Hasby, 2011). Variabel gender dalam penelitian ini adalah perbedaan antara pria dan wanita, karena pria dianggap lebih skeptis dari pada wanita. Pengukuran dengan menggunakan skala *dummy*, dimana pria diberi nilai (1) dan wanita diberi nilai (2).

3.3.1.2 KOMPETENSI

Kompetensi menurut Standar Auditing seksi 210 dalam SPAP (2001), audit harus dilaksanakan oleh seorang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Jadi, kompetensi adalah keahlian yang dimiliki auditor. Selain itu, Bedard (1986) dalam Sri Lastanti (2005) mengartikan kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas dan ditunjukkan dalam pengalaman audit.

Oleh karena itu, kompetensi auditor dalam penelitian ini diproksikan dalam 3 indikator, yaitu pengetahuan umum, mutu personal, dan keahlian khusus. Kuesioner berisi 9 pernyataan hasil modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012), dimana masing - masing 3 pernyataan mewakili pengetahuan umum, mutu personal, dan keahlian khusus. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala *likert* 5 poin dan bertujuan untuk membuktikan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor maka akan semakin tinggi pula skeptisme profesionalnya.

3.3.1.3 TIPE KEPRIBADIAN

Tipe kepribadian adalah karakteristik tertentu dari individu yang menggambarkan cara individu tersebut bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain (Noviyanti, 2008). Dalam penelitian ini tipe kepribadian diukur dengan menggunakan indikator yang diambil dari penelitian Nasution dan Fitriany (2012) dimana tipe kepribadian dikelompokkan menjadi tipe kepribadian extraversion, introversion, sensing, intuition, thinking, feeling, judging dan perceiving. Penelitian ini hanya akan membandingkan antara tipe kepribadian extraversion

dan introversion. Indikator untuk variabel tipe kepribadian terdiri dari 16 pertanyaan, 8 item pertanyaan masing-masing menggambarkan preferensi extraversion di bagian kiri dan introversion di bagian kanan.

Untuk mengukur tipe kepribadian ini, auditor diminta untuk memilih salah satu dari dua pertanyaan di sebelah kiri dan kanan yang berlawanan diantara preferensi introversion dan extraversion yang sesuai dengan tipe kepribadian auditor. Semakin ke kiri akan semakin extrovert dan semakin ke kanan akan semakin introvert. Lalu pengukurannya digunakan skala *likert* 5 poin.

3.3.1.4 ETIKA PROFESI

Etika profesi merupakan sikap hidup berupa keadilan untuk memberikan pelayanan profesional terhadap masyarakat dengan penuh ketertiban dan keahlian sebagai pelayanan dalam melaksanakan kewajiban terhadap masyarakat (Kaiser dalam Suhrawadi Lubis, 1994 : 6-7). Jadi etika profesi merupakan bentuk pelayanan dan kewajiban sebuah profesi terhadap masyarakat yang dilakukan dengan tertib, yang berarti tidak menyimpang. Etika profesi berfungsi sebagai panduan yang digunakan untuk mengatur kinerja auditor agar tidak menyimpang, melainkan selalu teratur dan tertib.

Oleh karena itu, etika profesi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seberapa besar dorongan auditor menjaga nama baik profesinya dengan kepedulian terhadap etika profesi auditor. Instrumen variabel etika profesi adalah kuesioner yang berisi 6 pertanyaan hasil modifikasi dari penelitian yang dikembangkan oleh Alfa (2012) mengenai pemahaman dan kesesuaian sikap dan

perilaku auditor dengan kode etik profesi auditor. Semakin tinggi kesesuaian sikap dan perilaku auditor dengan kode etik profesi, maka semakin tinggi pula dorongan auditor untuk melakukan audit dengan menjaga nama baik profesi, sehingga auditor lebih hati – hati. Pengukuran dengan menggunakan skala likert 5 poin.

3.3.1.5 INDEPENDENSI

Independensi auditor adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak memiliki kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, karena bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas (Kode Etik Akuntan Indonesia tahun 2010). Jadi, sikap independen ini berarti tidak memihak, jujur, bebas dari pengaruh ataupun pengendalian pihak lain dan harus dimiliki auditor demi menghasilkan penilaian dan hasil penilaian yang baik dan memiliki kredibilitas.

Independensi auditor dalam penelitian ini diproksikan ke dalam tiga indikator sesuai dengan penelitian yang dilakukan Putra (2012) yaitu hubungan dengan klien, independensi pelaksanaan pekerjaan dan independensi pelaporan. Kuesioner berisi 4 pertanyaan, masing - masing satu pertanyaan untuk indikator hubungan dengan klien dan independensi pelaksanaan pekerjaan; serta dua pertanyaan untuk indikator independensi pelaporan. Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan bahwa semakin independen seorang auditor, maka akan semakin tinggi pula skeptisisme profesionalnya.

3.3.1.6 RISIKO AUDIT

Arrens (2010 : 259) mengartikan risiko audit sebagai adanya ketidakpastian dalam proses mengaudit. Contohnya, adanya ketidakpastian atas kesesuaian bukti – bukti audit yang diberikan klien, ketidakpastian atas keefektivitas sistem pengendalian internal klien dan ketidakpastian mengenai apakah laporan keuangan perusahaan klien disajikan secara wajar. Auditor harus menjaga risiko audit agar berada dibawah batas yang dapat diterima, sehingga auditor harus menilai tingkat risiko yang berkaitan dengan masing – masing komponen risiko audit. Untuk itu, dalam SAS 39 SPAP (2001) cara yang digunakan untuk menilai tingkat risiko adalah dengan menggunakan model risiko audit (*audit risk model*) yang terdiri dari risiko deteksi, risiko pengendalian dan risiko bawaan. Risiko bawaan mengukur penilaian auditor atas kemungkinan terdapatnya salah saji material yang disebabkan oleh adanya kesalahan perhitungan fisik. Hal ini auditor harus mencoba untuk memprediksi bagian mana yang mungkin terdapat kesalahan perhitungan fisik agar tidak terjadi salah saji dalam laporan keuangan. Risiko pengendalian meliputi risiko yang mungkin dapat timbul karena lemahnya sistem pengendalian internal (SPI) perusahaan. Sedangkan risiko deteksi meliputi risiko yang timbul karena kegagalan auditor dalam mendeteksi salah saji material dan/atau penggelapan (*fraud*).

Oleh karena itu, variabel risiko audit dalam penelitian ini diproksikan melalui risiko deteksi, risiko pengendalian dan risiko bawaan dalam kuesioner yang berisi 10 pertanyaan. Pernyataan tersebut dikembangkan oleh Alfa (2012),

dimana pernyataan nomor 1-4 (resiko pengendalian) dan 1-3 (resiko bawaan) direcording. Pengukuran dengan menggunakan skala *likert* 5 poin.

3.3.1.7 PENAKSIRAN RISIKO KECURANGAN

Penaksiran risiko kecurangan dalam penelitian ini adalah seberapa besar pemahaman auditor mengenai pentingnya penaksiran risiko kecurangan dalam melakukan audit. Variabel ini diukur menggunakan 4 ilustrasi kasus yang dikembangkan oleh Payne dan Ramsay (2005) dan Elder, et al. (2009) dimana responden diminta untuk menilai seberapa tinggi risiko kecurangan yang mungkin terjadi dari masing – masing ilustrasi kasus tersebut. Pengukuran dilakukan menggunakan skala *likert* 5 poin yaitu 1 (sangat rendah), 2 (rendah), 3 (sedang), 4 (tinggi) dan 5 (sangat tinggi). Pertanyaan yang direcording adalah pertanyaan nomor 1 dan nomor 4.. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa semakin besar pemahaman auditor tentang adanya penaksiran risiko kecurangan dalam mengaudit, maka akan semakin tinggi pula sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor.

3.3.2 VARIABEL DEPENDEN

3.3.2.1 SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR

Skeptisisme profesional adalah variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sikap skeptis yang meliputi pikiran yang harus dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan pekerjaannya, yaitu tidak mudah percaya, selalu

mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis agar diperoleh bukti yang meyakinkan sebagai dasar dalam pemberian opini akuntan. Instrumen yang digunakan adalah model Hurtt, Eining dan Plumlee (HEP) dalan Noviyanti (2008) dimana variabel skeptisisme profesional diukur dengan 6 karakteristik sebagai indikator. Tiga karakteristik pertama mengenai pengujian bukti audit, meliputi : (1) *a questioning mind*, (2) *the suspension of judgement*, dan (3) *a search for knowledge*. Karakteristik keempat mengenai pemahaman bukti audit, yaitu (4) *interpersonal understanding*. Dua karakteristik terakhir mengenai inisiatif seseorang untuk bersikap skeptis berdasar bukti yang diperoleh, yaitu (5) *self-confidence* dan (6) *self-determination*. Instrumen penelitian ini adalah 9 pertanyaan hasil modifikasi dari penelitian Lazarusli, 2011. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala *likert* 5 poin. Pernyataan nomor 4 dan 6direcording.

3.4 TEKNIK ANALISIS DATA

3.4.1 STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang demografi responden dan deskripsi dari variabel penelitian (gender, kompetensi, tipe kepribadian, etika profesi, independensi, penaksiran risiko kecurangan, situasi audit dan skeptisisme profesional auditor, serta untuk mengetahui distribuasi frekuensi yang menunjukkan angka rata-rata (*mean*), standar deviasi, median, dan kisaran sehingga dapat memunculkan suatu kesimpulan atas variabel tersebut.

3.5 UJI KUALITAS DATA

3.5.1 UJI VALIDITAS

Untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner digunakan uji validitas. Jika pernyataan - pernyataan pada kuesioner tersebut bisa mengungkapkan sesuatu yang diukur, maka kuesioner tersebut dapat dikatakan valid. Uji ini dilakukan dengan memakai *correlated item – total correlation* (Ghozali, 2012). Kriteriaya adalah sebagai berikut:

r hitung > r table, artinya pengujian valid

r hitung < r table, artinya pengujian tidak valid

3.5.2 UJI RELIABILITAS

Alat yang digunakan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk adalah uji reliabilitas. Jika jawaban responden terhadap pernyataan dalam kuesioner itu konsisten atau stabil, maka kuesioner dapat dinyatakan reliabel atau handal. Uji dilakukan dengan memakai uji statistik Cronbach Alpha (α), dimana variabel atau konstruk dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha (α) > 0,70 (Nunnally, 1994 dalam Ghozali, 2012).

3.6 UJI ASUMSI KLASIK

3.6.1 UJI NORMALITAS

Uji yang dipakai untuk menguji normal atau tidaknya distribusi dalam suatu model regresi, variabel dependen dan variabel independen adalah uji normalitas, dan diukur menggunakan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan normal bila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov > α (Ghozali, 2012).

3.6.2 UJI MULTIKOLONIERITAS

Alat yang dipakai untuk menguji ada tidaknya korelasi antara variabel independen di dalam suatu model regresi, karena model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi (diantara variabel independen) adalah uji multikolonieritas yang dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Dapat dikatakan bebas dari multikolonieritas jika nilai tolerance ≥ 0,1 dan VIF ≤ 10 (Ghozali, 2012).

3.6.3 UJI HETEROSKEDASTISITAS

Uji ini digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain di dalam sebuah model regresi. Apabila variance antar residual itu tetap disebut dengan Homokedastisitas dan bila berbeda disebut dengan Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang memiliki Homokedastisitas. Uji dilakukan dengan memakai uji

Glejser, dimana data dapat dikatakan bebas heteroskedastisitas jika sig > α (Ghozali, 2012).

3.7 UJI HIPOTESIS

Anaslisis regresi berganda (*Multiple Regression*) merupakan metode analisis data yang dipakai untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yaitu gender, kompetensi, tipe kepribadian, etika profesi, independensi, penaksiran resiko kecurangan dan resiko audit terhadap variabel dependen yaitu skeptisisme profesional auditor. Berikut ini adalah model matematis dari penelitian ini :

$$SP = \alpha + \beta^1 \text{ Gender} + \beta^2 \text{ Kompetensi} + \beta^3 \text{ Tipe Kepribadian} + \beta^4 \text{ Etika Profesi} + \beta^5 \text{ Independensi} + \beta^6 \text{ Penaksiran Resiko Kecurangan} + \beta^7 \text{ Risiko Audit} + e$$

Keterangan :

SP = Skeptisisme Profesional Auditor

α = signifikansi

β = koefisien variabel

e = kesalahan (*error*)

3.7.1 UJI FIT MODEL

Uji *Fit Model* digunakan untuk mengetahui apakah model yang sudah dibuat tersebut tepat atau fit dalam memprediksi variabel dependen. Uji dilakukan sebelum uji hipotesis tujuannya supaya model regresi *fit*, sehingga bisa dipakai untuk melakukan pengujian yang dibutuhkan dan hasilnya dapat menjelaskan hal – hal yang sedang diteliti. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut :

Apabila Sig. F < 0,05 maka model regresi tersebut dikatakan *fit*

Apabila Sig. F > 0,05 maka model regresi tersebut dikatakan tidak *fit*

3.7.2 UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R^2)

Koefisien determinasi adalah ukuran kesesuaian regresi berganda terhadap suatu data. Bertujuan untuk mengukur seberapa jauh suatu model menerangkan variasi variabel dependen. Semakin tinggi nilai *Adjusted* R^2 maka semakin baik pula bagi model regresi karena itu artinya variabel bebas semakin mampu menjelaskan variabel terikat. Rumusnya adalah sebagai berikut :

KD = *Adjusted* R^2 x 100%

3.7.3 UJI STATISTIK T

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen dalam variabel dependen satu per satu. Uji ini juga dipakai untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel secara individu (parsial) dan untuk mengetahui variabel independen mana yang punya pengaruh paling

besar terhadap variabel dependen dengan melihat nilai koefisien regresi. Penerimaan hipotesis dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai probabilitas (sig.) dengan tingkat signifikansi (α). Tingkat signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% (α = 0,05). Jadi hipotesis dikatakan diterima apabila nilai sig. < 0,05 dan nilai koefisien β sesuai dengan arah hipotesis (positif atau negatif).